

Khotbah Jum'at

Vol. IV, Nomor 11

Tanggal 5 Nubuwwah/November 2010

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret
1953

Penanggung Jawab:

Sekretaris Umum PB

Alih Bahasa:

Qamaruddin, Shd.

Editor:

H. Abdul Basit, Shd.
H. Sayuti Aziz Ahmad, Shd.

Penyunting

C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover & type setting:

Muharim Awaludin

Alamat:

Jln. Balik Papan I/10 Jakarta 10130
Telp. (021) 6321631, 6837052,
Faksimili (021) 6321640; (021) 7341271

Percetakan:

Gunabakti Grafika
BOGOR

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

- Judul Khotbah Jum'at:
Riwayat Hidup Para Syuhada Lahore (4) | • 3-35

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Jum'at
Hadrhat Khalifatul Masih V^{atba}
Tanggal 2 Juli 2010/Wafaa 1389 HS
Di Baitul Futuh, London.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ

عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Hari inipun akan disampaikan bahasan para syuhada Masjid Lahore.

67. Nama pertama dalam daftar hari ini **Mukaram Abdurrahman Sahib Syahid**. Beliau adalah putra Mukaram Muhammad Jawid Aslam Sahib. Syahid marhum menerima Ahmadiyah bersama ibu, bibi (saudara ibu) dan adik perempuannya yang masih kecil pada bulan Agustus 2008. Beliau (alm) merupakan *mubayyin baru*. Atas dasar kebijakan, beliau tidak segera menzahirkan [bai'atnya] kepada keluarga lainnya. Menurut pikiran syahid marhum

sesudah menyelesaikan gelar MBBS-nya, beliau akan memberitahukan kepada semua keluarga lainnya. Beliau tengah kuliah di kedokteran. Selain dari kakek [pihak ayah] semua keluarga kakek [pihak ibu] adalah Ahmadi. Nenek beliau Almarhumah Saidah Sahibah merupakan seorang Ahmadi yang sangat mukhlis dan beliau dimakamkan di Bahestyti Maqbarah. Dalam situasi dan kondisi penentangan yang sangat keraspun beliau tetap memiliki ikatan kuat dengan Ahmadiyah. Pada saat syahid, usia syahid marhum 21 tahun dan beliau syahid di Mesjid Darudz Dzikr. Pada hari tragedi itu terjadi, syahid marhum langsung menuju ke Mesjid Daruz Dzikir dari tempat kuliah untuk menunaikan shalat Jum'at. Pada saat duduk di ruang utama mesjid, beliau memberitahukan kepada ibunya melalui telpon bahwa banyak tembakan peluru tengah terjadi, namun ibu jangan khawatir. Dan bersamaan itu juga beliau menelpon kepada sepupunya kemudian mengatakan 'jika saya syahid, maka pamakaman saya supaya dilakukan di Rabwah'. Menurut pandangan beliau mungkin keluarga lainnya tidak akan mengizinkan membawa jenazah beliau ke Rabwah. Syahid marhum terkena tiga peluru yang mengakibatkan beliau syahid. Ada beberapa anggota keluarga beliau lainnya juga syahid dalam tragedi itu, termasuk di antaranya adalah Muluk Abdurrasyid Sahib, Muluk Anshorulhaq Sahib dan juga Muluk Zubair Ahmad Sahib. Setelah tragedi itu, ketika keluarga lainnya dan lingkungan sekitarnya mengetahui, maka bibinya dikeluarkan dari rumah oleh suaminya dan terjadi penentangan keras di lingkungan itu. Rangkaian ancaman-ancaman sampai kini terus berlanjut. Semoga Allah Ta'ala menjaga semua dalam perlindungan-Nya. Di rumah beliau terjadi keributan keras dalam penanganan jenazah dan suami bibi almarhum yang merupakan seorang

penentang keras bersatu dengan keluarga-keluarga lainnya lalu mengatakan bahwa 'shalat jenazah di sini kita akan lakukan'. Pada saat itu bibi syahid marhum berdiri dan dengan tegas menampakkan keberanian. Beliau mengatakan, "Tidak, anak ini menelpon saya supaya jenazahnya dibawa ke Rabwah. Sesuai dengan keinginannya, kita akan membawa jenazahnya ke Rabwah." Ayah syahid marhum hingga kini belum ba'iat. Sebelumnya benar-benar sikapnya sangat keras namun kini cukup lunak. Ibu syahid marhum sebelum putranya syahid telah melihat saya (Khalifah) dalam mimpi bahwa saya pergi ke rumahnya. Sepupunya melihat dalam mimpi bahwa terdapat lima foto-foto Khalifah yang terpajang dan terdapat satu jalan yang tertulis di atasnya "This is the right way" - ini adalah jalan yang lurus. Sebagaimana saya telah beritahukan bahwa syahid marhum tengah mengambil gelar MBBS dan merupakan mahasiswa tahun pertama. Beliau merupakan sosok pelajar yang tekun dan sangat suka mengkhidmati para sesepuh atau tokoh Jama'at. Adalah keinginan beliau supaya manakala melangkah dalam kehidupan amaliahnya maka 'atas nama nenek saya Sai'dah saya akan mendirikan sebuah panti jompo bernama "Panti Jompo Sai'dah" untuk orang-orang yang tidak memiliki tempat berlindung'. Kini pun sebagaimana saya telah katakan di dalam keluarga dan di lingkungan beliau terjadi perlawanan keras dari orang-orang itu, karena itu ibu beliau memohon do'a semoga Allah Ta'ala menganugerahi keteguhan kepada mereka dan menjauhkan dari setiap keburukan. Sedemikian rupa kondisi penentangan itu sehingga delegasi Jama'at yang datang ke sana untuk berjumpa dan melakukan takziah tidak bisa pergi ke rumahnya. Meskipun syahid marhum sebagai *mubayyin*

baru, keteguhan yang beliau telah perlihatkan ini sesungguhnya merupakan akibat adanya hubungan yang khusus dengan Allah Ta'ala sehingga ketika beliau mengenal Masih Mau'ud a.s. dan menyampaikan salam beliau s.a.w., maka beliau mempertaruhkan jiwanya. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau.

68. Bahasan kedua adalah **Mukaram Nitsar Ahmad Sahib Syahid**. Beliau putra Mukaram Ghulam Rasul Sahib. Leluhur syahid marhum berasal dari kabupaten Narowal. Kakek beliau Hadhrat Maulwi Muhammad Sahib^(r.a.) yang merupakan sahabat Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} adalah penduduk Amritsar. Beliau ini turut ba'iat ke dalam Jama'at. Syahid marhum datang ke Lahore pada umur 17 tahun dan Asyraf Bilal Sahib yang syahid dalam tragedi itu, telah mulai bekerja di perusahaan beliau dan tinggal bersama beliau. Pada waktu syahid, umur syahid marhum 46 tahun dan dengan karunia Allah Ta'ala syahid marhum merupakan anggota mushi. Beliau syahid di Masjid Darudz Dzikir dalam upaya menyelamatkan Bilal Sahib Syahid. Pada umumnya beliau melaksanakan shalat Jum'at di Mesjid Darudz Dzikir dengan membawa anak-anak beliau. Pada waktu terjadi tragedi itu pun beliau membawa putra-putra beliau. Memberikan sedekah sebelum menunaikan shalat Jum'at merupakan kebiasaan beliau. Kepada anak-anak juga beliau menekankan bahwa dengan melakukan itu dapat meraih ganjaran. Pada hari peristiwa itu juga beliau telah memberikan sedekah. Seorang anaknya juga mengatakan bahwa 'atas nama saya juga beliau memberikan sedekah'. Beliau mengatakan kepada putranya, 'nak, berilah sedekah dengan tangan kamu sendiri'. Sesudahnya baru diketahui bahwa atas nama putra beliau sendiri pun terdapat kwitansi tanda pembayaran sedekah di kantong baju beliau. Pada

waktu penembakan, Asyraf Bilal Sahib yang terluka parah, sebagaimana saya sebelumnya telah memberitahukan bahwa untuk menyelamatkan Asyraf Bilal Sahib beliau mendekapkan diri di atasnya. Pada saat itulah seorang teroris menghujannya dengan peluru sehingga punggung beliau menjadi hancur dan beliau syahid di tempat. Syahid marhum sebelum peristiwa itu terjadi melihat dalam mimpi berjumpa dengan kedua almarhum ibu-bapak beliau. Ibu-bapaknya mengatakan, “Nak, duduklah bersama kami”. Keluarga memberitahukan bahwa beliau teratur dalam *tahajjud* dan shalat-shalat lainnya. Dalam rentang waktu 25 tahun menikah, beliau tidak pernah berbicara keras. Kedua anak-anaknya, beliau persembahkan ke dalam gerakan *waqaf-e-nou* yang beberkat. Sebelum kedua ibu-bapaknya wafat, beliau sepenuhnya mendapat kesempatan untuk mengkhidmati mereka. Beliau sangat gemar dan semangat dalam melakukan *khidmat khalaq*. Beliau sangat sensitif terkait dengan Ahmadiyah [yakni manakala Jama'at disinggung maka emosional beliau langsung memuncak]. Di kampung kelahiran beliau, hanya rumah beliau sendiri yang Ahmadi. Pada satu waktu para penentang mengadakan pertemuan dan mereka melontarkan kata-kata kotor terhadap Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} melalui pengeras suara. Pada waktu malam, beliau keluar dengan diam-diam dan sampai di sana dengan sangat tegas beliau mengatakan kepada mullah tersebut supaya segera menghentikan kata-kata kotor dan suara keras itu dan jika ingin mengatakan sesuatu maka marilah duduk berbicara dengan kami (beliau). Karena itu para penentang menutup suara pengeras suara itu. Pada waktu kembali istrinya mengatakan bahwa ‘anda pergi sendirian, para penentang sedemikian banyaknya jika mereka memukul anda, maka

apa yang akan terjadi'. Maka sebagai jawabannya beliau mengatakan bahwa 'paling saya akan syahid. Lebih baik dari itu apa lagi? Saya tidak dapat menahan sabar mendengar Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} dan para Khalifah dicaci dengan kata-kata buruk'.

69. Bahasan berikutnya adalah **Hadhrt Dr. Ashgar Ya'qub Khan Sahib Syahid**. Beliau merupakan putra Mukaram Dr. Muhammad Ya'qub Khan Sahib. Ayah syahid marhum lahir pada tahun 1903 di Batala. Kakek beliau Hadhrt Syeikh Abdul Rasyid Khan Sahib^{r.a.} adalah sahabat Hadhrt Masih Mau'ud^{a.s.}. Ayah beliau dan kakek beliau Hadhrt Dr. Muhammad Ibrahim Sahib terus menerus mendapat taufik untuk melakukan pengkhidmatan sebagai dokter pribadi Hadhrt Khalifatul Masih II^{r.a.}. Syahid marhum lahir di Lahore tanggal 25 Agustus 1949. Sesudah menyelesaikan SMU, beliau mengambil gelar MSE Biochemistry dan kemudian meraih gelar MBBS. Pada waktu syahid, usia beliau 60 tahun. Beliau syahid di Masjid Darudz Dzikr dan dimakamkan di Model Town, Lahore. Pada umumnya beliau biasa mengerjakan shalat Jum'at di Klark House. Terkadang beliau pergi ke Darudz Dzikr. Pada hari tragedi terjadi beliau pergi mengantar putra beliau ke SMU. Sesudah itu langsung ke Darudz Dzikir yang tidak jauh dari sana. Mendekati jam satu empat puluh menit beliau masuk ke masjid. Pada saat itulah persis di dekat pintu gerbang, para teroris mulai melakukan tembakan. Peluru-peluru bersarang di dada dan di kaki, namun beliau masih tetap sedikit sadar. Di ambulan beliau memberitahukan nama beliau, namun pada saat pergi ke rumah sakit beliau syahid. Keluarga memberitahukan bahwa beliau merupakan sosok pengkhidmat kemanusiaan. Tidak pernah membedakan orang kaya dan orang miskin.

Semua beliau perlakukan dengan rasa empati yang sama. Untuk memberikan pengkhidmatan kepada orang-orang sakit tidak ada waktu tertentu yang beliau tentukan. Kapan saja ada orang datang yang memerlukan, maka beliau siap untuk melayani dan mengkhidmati mereka dan kepada setiap orang senantiasa bersikap simpati. Seorang keluarga syahid marhum sehari sebelum peristiwa itu terjadi telah melihat dalam mimpi bahwa 'ayah saya Dr. Syamim Sahib tengah menggali kuburan sambil menangis, sebab itu merupakan sebuah kuburan dari anggota keluarga saya'. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau.

70. Paparan berikutnya adalah **Mukaram Mia Muhammad Sa'id Dard Sahib Syahid**. Beliau adalah putra Mukaram Hadhrat Mia Muhammad Yusuf Sahib^{r.a.}. Leluhur almarhum adalah penduduk Gujarat kemudian pindah ke Qadian. Ayah beliau adalah Hadhrat Mia Muhammad Yusuf Sahib^{r.a.} dan kakek beliau [dari pihak ayah] adalah Hadhrat Hidayatullah Sahib^{r.a.} merupakan sahabat Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}. Dan beliau ba'iat pada tahun 1900. Ayah syahid marhum sampai pembagian anak benua India terus menjadi sekretaris pribadi Hadhrat Mushlih Mau'ud^{r.a.} dan selain itu beliau juga sebagai Naib Amir wilayah Lahore. Syahid marhum lahir di Gujarat tahun 1930. Sesudah kelahiran beliau keluarganya pindah ke Qadian. Karena itulah pendidikan permulaan, beliau dapatkan di Qadian. Sesudah lulus Maulwi Fadhil atau HA beliau mengambil gelar BA dan kemudian bekerja sebagai pegawai di Bank Nasional yang mana pada tahun 1970 beliau pensiun ketika menjabat sebagai direktur. Semasa hidupnya sebanyak 6 kali beliau mendapat taufik untuk melakukan ibadah *hajji* dan beberapa kali melakukan umrah. Pada saat syahid usia beliau 80 tahun. Di Masjid

Baitun Nur, Model Town beliau syahid. Kurang lebih jam satu beliau sampai di Baitun Nur. Kemudian beliau duduk di kursi roda bersebelahan bersama dengan Jenderal Nasir. Dua peluru bersarang di kaki dan satu peluru di lengan beliau. Dalam kondisi luka parah beliau dibawa ke rumah sakit di mana selama dua jam setengah operasi berjalan. Namun jiwa beliau tidak dapat ditolong dan akhirnya beliau syahid. Keluarga beliau menceriterakan, beliau merupakan sosok pendo'a yang banyak berdo'a. Tidak pernah mengeluh kepada siapapun. Senantiasa menenangkan untuk bersabar. Beliau sosok yang sangat senang melayani tamu. Walaupun usianya sudah lanjut, beliau berjumpa dengan setiap orang sambil berdiri. Beliau menasehatkan kepada anak-anaknya bahwa biarkanlah meja makan kalian tetap terbuka untuk setiap orang. Kendatipun usianya sudah lanjut sedemikian rupa, beliau melaksanakan ibadah puasa penuh. Dari tahun 1969 beliau senantiasa *itikaf*. Hanya dua tahun yang lalu akibat dari desakan anak-anaknya beliau tidak *itikaf*. Pada waktu peletakan batu pertama Mesjid Baitun Nur bersama Hadhrat Khalifatul Masih II^{r.a.}, ayah dari syahid marhum juga memperoleh taufik untuk meletakkan pondasi batu pertama mesjid tersebut. Kebanyakan sambil duduk beliau menangis dan mengatakan 'saya bersyukur kepada Allah Ta'ala bahwa Dia memberikan saya karunia-karunia yang sedemikian banyak'. Beberapa hari sebelum ke-syahid-an terjadi, Naib Amir kabupaten Lahore datang untuk berjumpa dengan beliau, maka beliau mengatakan kepada Naib Amir Lahore bahwa 'ini merupakan pertemuan saya yang terakhir dengan tuan'. Selama penglihatan beliau baik, beliau tetap mengajarkan Al-Qur-an kepada anak-anak. Sampai waktu akhir untuk mengambil candah dari warga Jama'at beliau berjalan kaki sendirian dan mengatakan

bahwa 'jika untuk tujuan ini saya melangkah satu langkah, maka saya akan mendapatkan ganjaran 100 langkah'. Untuk mendapat ganjaran, kebanyakan beliau berjalan kaki. Sesudah ke-syahid-an beliau, di meja beliau didapatkan kitab kumpulan khazanah do'a-do'a yang terbuka diletakkan di atas meja beliau. Keluarga beliau mengatakan bahwa pada umumnya sebelumnya tidak seperti itu dan di lembaran yang terbuka tertera tulisan do'a-do'a mengucapkan selamat jalan dan do'a mendaki pada ketinggian. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau.

71. Bahasan selanjutnya adalah **Mukaram Muhammad Yahya Sahib Syahid**. Beliau merupakan putra Mukaram Muluk Muhammad Abdullah Sahib^{r.a.}. Ayah syahid marhum, Hadhrat Muluk Muhammad Abdullah Sahib^{r.a.} dan kakek beliau Hadhrat Barkat Ali Sahib^{r.a.} merupakan sahabat Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}. Hadhrat Maulana Abdurrahman Jath Sahib mantan Nazir A'la Qadian, India adalah paman beliau. Syahid marhum lahir di Qadian pada tahun 1933. Kehidupan beliau sendiri juga merupakan sebuah mukjizat. Kakak beliau dan beliau umurnya beda 18 tahun. Karena dari antara semua anak-anaknya dalam usia empat hingga lima tahun meninggal dan kesehatan mereka juga dalam umur empat hingga lima tahun menjadi terganggu, maka ibunya membawa beliau kepada Hadhrat Ammaa Jaan (Ummul Mukminin). Hadhrat Ummul Mukminin membawa beliau kepada Hadhrat Mushlih Mau'ud^{r.a.}. Ibu beliau [syahid marhum] mengatakan kepada Hadhrat Mushlih Mau'ud^{r.a.}, "*Hudhur e di jaarayaa je* - Hudhur, ini juga akan pergi (akan meninggal). Hadhrat Mushlih Mau'ud^{r.a.} memangku [anak itu] di pangkuan beliau dan menukar nama Syarif Ahmad dengan nama Muhammad Yahya. Akibat dari do'a-do'a

Hudhur itu beliau tidak hanya memperoleh umur panjang bahkan beliau syahid lalu memperoleh kehidupan yang abadi. Sesudah pembagian India-Pakistan beliau pindah ke Faisalabad. Sebelum hijrah tugas beliau adalah di penjagaan Manaratul Masih Qadian. Beliau dengan menggunakan teropong mengawasi daerah lingkungan sekitarnya. Sesudah meraih gelar insinyur sipil, beliau ditugaskan di berbagai tempat. Pada tahun 1981-1982 untuk tujuan bekerja, beliau pergi ke Iraq di mana beliau memperoleh kesempatan untuk membuka Jama'at. Pada waktu syahid umur beliau 77 tahun dan syahid di Baitun Nur, Model Town. Pada saat terjadi tragedi itu beliau duduk di ruang aula pertama di atas kursi. Tiba-tiba tembakan mulai. Seorang teman mengatakan bahwa 'tuan pergilah ke belakang', maka beliau mengatakan jangan khawatir di sinilah Allah Ta'ala akan menganugerahkan karunia. Sesudah itu sesuai petunjuk para pengurus beliau duduk di bawah dekat tembok. Pada saat itu para teroris melempar granat yang karena meledaknya sebuah granat bagian belakang kepala beliau menjadi terluka sehingga beliau syahid di tempat. Dua anak beliau sedang menjalankan tugas penyelamatan di Darudz Dzikr sampai jam 12 malam. Padahal mereka telah mendengar informasi ke-syahid-an ayah mereka. Keluarga memberitahukan bahwa almarhum memiliki karakter yang sangat lembut. Tidak pernah terlihat marah. Beliau memiliki ghairat terhadap tugas-tugas Jama'at. Dalam pekerjaan-pekerjaan Jama'at dan dalam corak terdapat kekurangan dalam urusan shalat, anak-anak tidak mendapatkan maaf. Dari sejak lama beliau menjadi sekretaris Ta'limul Qur-an. Beliau pergi ke rumah-rumah untuk mengajarkan Al-Qur-an. Orang-orang ini berjumpa sambil menangis atas kematian beliau dan mereka mengatakan bahwa 'kebaikan

beliau tidak akan pernah terlupakan di dalam generasi kami'. Beliau senantiasa membantu dan mendukung keluarga dekat dan kerabat lainnya saat dalam keadaan sulit. Berapa pun uang pensiun yang beliau dapatkan, maka semuanya itu beliau belanjakan kepada orang-orang fakir miskin. Shalat Zhuhur dan Ashar beliau lakukan berjamaah di rumah dan selebihnya tiga shalat beliau lakukan di mesjid. Beliau tidak pernah meninggalkan *shalat tahajjud*. Beliau tidak pernah membedakan antara anak dan menantu. Menantu perempuan beliau anggap sebagai anak. Satu Jum'at sebelum kejadian beliau menjahitkan 3 baju. Kedua putranya mengenakan baju mereka masing-masing. Ketika syahid marhum diberitahu bahwa baju yang ketiga tuan yang pakai maka beliau mengatakan, "Tidak, itu saya akan pakai pada Jum'at yang akan datang". Beberapa waktu sebelumnya anak perempuan beliau melihat dalam sebuah mimpi bahwa ada sebuah bangunan yang berada di tingkat dasar bawah tanah yang di dalamnya medali-medali dibagikan. Di dalamnya termasuk ayah saya (syahid marhum). Di dalam mimpi ada seorang yang mengatakan bahwa medali-medali ini tengah diberikan kepada mereka yang melakukan jasa khusus. Beliau sangat gemar mutalaah. Beliau memiliki perpustakaan pribadi yang di dalamnya terdapat ribuan buku-buku. Seorang anaknya bernama Khalid Mahmud Sahib adalah *waqaf* diri dan beliau sebagai menejer tanah di Sind milik Tahrik Jadid. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat syahid almarhum.

72. Bahasan berikutnya adalah **Mukaram Dr. Umar Ahmad Sahib Syahid**. Beliau merupakan putra Mukaram Dr. Abdusysyakur Mia Sahib. Kakek syahid marhum Choudry Abdussatar Sahib bai'at pada tahun 1921 atau tahun 1922. Keluarga kakek beliau dari Gurdaspur,

sementara kakek dari pihak laki-laki adalah penduduk Mia Chunnu. Suami bibi ayah beliau, Hadhrat Maulwi Muhammad Din Sahib, dalam waktu yang panjang menjabat Sadr Anjuman Ahmadiyah dan pernah menjabat sebagai kepala sekolah SLTP. Begitu juga Maulana Rahmat Ali Sahib, muballigh Indonesia dan Choudry Ahmad Jan, mantan Amir wilayah Rawalpindi adalah suami bibi ayah beliau. Hadhrat Munsyi Abdul Aziz Ujlawi Sahib^(r.a.) adalah kakek ayah beliau dari pihak ibu. Syahid marhum lahir di Lahore pada bulan Juli tahun 1979. Sesudah menyelesaikan gelar MSE *micro biology*, beliau ditugaskan sebagai kepala bagian *veterinary grade* tujuh belas. Pada saat syahid usia beliau 31 tahun. Beliau ikut serta dalam *nizam washiyat*. Di mesjid Darudz Dzikr beliau cedera serius. Beliau dirawat inap dalam rangka pengobatan di rumah sakit dan setelahnya beliau syahid. Pada hari tragedi terjadi beliau pergi melakukan shalat Jum'at ke Darudz Dzikr langsung dari tempat kerja. Baru ketika beliau tengah berwudhu tiba-tiba mulai tembakan. Saat berdiri di dekat tangga lift, dua tiga peluru teroris menghancurkan ginjal beliau hingga tembus. Dalam keadaan luka parah beliau dibawa ke rumah sakit di mana empat operasi dilakukan. Satu ginjal sama sekali hancur dan kemudian itu dikeluarkan. Diusahakan pengobatan sepenuhnya. Tujuh botol darah didonorkan, namun jiwa beliau tidak bisa tertolong dan pada tanggal 4 Juni beliau syahid. Keluarga beliau memberitahukan syahid marhum merupakan sosok yang jarang bicara dan suka bergaul. Siapa pun tidak pernah ada yang mengadukan mengenai beliau. Beliau teratur dalam shalat. Selalu ikut dalam kerja bakti di lingkungan masjidnya. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau.

73. Paparan selanjutnya adalah mengenai Mukaram **La'l Khan** atau **Nasir Sahib** putra Haji Ahmad. Syahid marhum adalah penduduk Adrahma, kabupaten Sarghoda. Kakek beliau merupakan orang paling pertama bai'at di kampung beliau, masuk ke dalam Jama'at. Di kala beliau masih kecil, ayah syahid marhum meninggal dan ibu beliau pun meninggal pada tahun 1995. Selesai pendidikan permulaan beliau datang ke Rabwah. Beliau menyelesaikan pendidikan sampai BA yang sesudahnya beliau tinggal beberapa lama di Karachi untuk tujuan kerja. Sesudahnya bekerja di Tarbela. Pada saat itu beliau merupakan kepala kantor di *grade* 17 dan akan mendapatkan *grade* yang ke 18. Pada saat sebagai pegawai di Multan dan Wuhari, beliau sepenuhnya mendapat kesempatan untuk berkhidmat pada Jama'at. Selain itu di Muzaffar Ghar, pertama beliau menjabat sebagai Qaid Wilayah dan kemudian terus melakukan pengkhidmatan sebagai Amir Wilayah. Pada saat syahid, umur beliau 52 tahun dan beliau ikut bergabung dalam nizam washiyat. Beliau meraih karunia syahid di mesjid Baitun Nur, Model Town. Beliau duduk di aula kedua di mesjid Baitun Nur. Saat kedatangan para teroris, beliau dengan cepat berlari menutup pintu dan beliau mengatakan kepada para anggota supaya segera pergi dengan pelan-pelan ke arah lain. Pada saat itulah dari arah pintu seorang teroris memasukkan moncong senapan ke dalam lalu melepaskan tembakan yang karenanya dada beliau terkena dan syahid di tempat. Istrinya memberitahukan bahwa satu hari sebelum tragedi itu terjadi, tampak syahid marhum tiba-tiba bangun sambil terengah-engah karena melihat mimpi. Saya (istrinya) tanyakan apa yang terjadi? Apakah ada mimpi yang menakutkan? Maka kami (suami-istri) bangun lalu melihat anak-anak, namun beliau tidak

memperdengarkan mimpi. Putra beliau yang besar menceritakan bahwa hari berikutnya dari pemakaman terus berdatangan SMS yang penuh dengan cacian dari anak-anak ghair Ahmadi. Inilah kondisi akhlak beliau. Anak beliau memberitahukan bahwa 'saya melihat dalam mimpi sebuah layar hitam yang di atasnya tengah datang kata-kata yang tertulis putih (running teks) dan bersama itu pula terdengar suara ayah syahid bahwa abaikanlah semuanya itu, beruntung mereka yang telah memberikan pengorbanan'. Seorang keluarga syahid marhum sesudah ke-syahid-an beliau melihat dalam mimpi bahwa syahid marhum tengah berjalan di lapangan hijau subur. Di tangan beliau yang satu ada sebuah buku Hadhrat Masih Mau'ud ^{a.s.} dan di tangan sebelah ada apel yang beliau tengah makan. Pada hari Jum'at, syahid marhum datang ke *shalat center* mengimami shalat *tahajjud* berjamaah dan beliau berdo'a kepada Tuhan sambil menangis. Kemudian beliau mengimami shalat subuh dan di dalam sujud akhir memanjatkan do'a yang panjang. Keluarganya memberitahukan bahwa beliau sangat senang melakukan *waqaf ardhi* atau wakaf sementara. Beliau mengadakan kelas-kelas *waqaf-e-nou* dengan penuh konsekwen. Secara bergiliran satu persatu anak-anak itu beliau berikan waktu untuk melakukan pemantauan. Di rumah beliau ada seorang anak perempuan Kristen yang bekerja sebagai pembantu, biaya-biaya sekolah anak tersebut atau pendidikannya juga beliau tanggung. Beliau menyediakan *jahiz* (untuk bekal atau barang-barang bawaan pengantin perempuan dari rumahnya ke tempat calon suami) lalu diberikan padanya dan sesudahnya beliau menikahnya. Istri beliau menulis bahwa saksi mata memberitahukan bahwa La'l Khan Sahib ketika saat terjadi aksi kekerasan itu, beliau segera bersama

para anggota anshar yang ada di sekelilingnya naik ke atap mesjid. Ketika peluru senapan penyerang yang buas itu habis maka teroris kembali mengisi peluru dan untuk waktu yang cukup lama terjadi kesunyian. Maka pada saat itu semua orang yang naik ke atap mesjid menganggap bahwa situasi dapat terkendali. Maka dari itu mereka segera turun ke bawah. Dalam kondisi seperti itu teroris kembali setelah mengisi senapannya. Khan Sahib melepaskan diri dari tangan kumpulan teman-temannya sambil berlari menutup pintu bagian belakang aula lalu berdiri dengan tegapnya di belakang pintu dan kemudian mengatakan kepada orang-orang yang shalat lainnya bahwa 'saudara-saudara cepat-cepatlah pergi ke tempat yang aman sambil membaca shalawat'. Kurang lebih sampai jam dua kurang seperempat beliau masih dalam keadaan sehat. Dan ketika teroris melihat pintu tertutup maka segera sambil berlari sampai ke pintu dan dia mulai mendorong pintu untuk membuka pintu. Beliau terus memegang pintu dengan kuat. Dan pada saat itu sebagaimana telah disebutkan teroris menghadapkan moncong senapan ke dalam lalu melepaskan tembakan. Pada saat itu dua lagi teman lainnya juga menjadi syahid. Dengan ke-syahid-an mereka bertiga, selama masa dorong-mendorong beliau dengan teroris, aula itu menjadi sepi dan orang-orang shalat lainnya telah sampai pada tempat yang aman. Istri beliau mengatakan bahwa 'suami saya merupakan sosok bagaikan malaikat, setiap saat berpikir untuk mengkhidmati Jama'at'. Begitu ada saja informasi dari Jama'at kepada beliau, maka beliau segera melaksanakannya. Beliau sebagai Zaim Anshorullah di lingkungannya, sebagai Sekretaris Tarbiyat dan Mubayyiin Baru dan Sekretaris Risyta Nata di Punjab Society. Beliau sangat gemar melakukan wakaf sementara.

Lima belas hari sebelum syahid, *waqaf ardhi* beliau telah selesai. Untuk *waqaf ardhi*/sementara, beliau menetapkan waktu mulai shalat Ashar hingga shalat Isya. Dari shalat Ashar sampai Magrib mendengarkan Al-Qur-an dan terjemahan shalat dari anak-anak Wafda Town dan dari kurikulum *Waqaf-e-Nou*, beliau mendengarkan surah-surah Al-Qur-an. Jika *talaffuzh* atau cara pengucapan anak-anak salah, maka beliau membetulkannya. Dan sesudah shalat Maghrib, beliau datang ke lingkungan Ahmadi di NESS park society. Dan sampai shalat Isya beliau mengajarkan anak-anak Ahmadi di sana. Beliau memperdengarkan peristiwa-peristiwa yang menciptakan kecintaan dan ketaatan di hati anak-anak terhadap Khalifah. Sesudah kewafatan suami itu semua anak-anak menjadi murung dan mereka mengatakan bahwa 'paman merupakan paman kami yang sangat favorit'. Beliau telah mengajarkan banyak kepada kami (anak-anak). Setiap saat dari lidahnya terdengar bacaan sholawat dan do'a-do'a untuk kesuksesan program seratus tahun Khilafat. Di rumah pun secara terus menerus menekankan kepada kami untuk membaca sholawat dan do'a-do'a seratus tahun Khilafat. Merupakan kebiasaan beliau menunaikan shalat begitu tiba waktu shalat dan di keluarga pun beliau jadikan kebiasaan. Seorang yang mengenal beliau menulis bahwa dari tahun 1998 hingga 2001 beliau sebagai Amir Daerah Muzaffargar. Beliau sangat perhatian pada tarbiyat individu anggota Jama'at. Beliau memulai tarbiyat itu dari rumah beliau sendiri. Dalam urusan-urusan keluarga warga Jama'at, beliau berusaha untuk menjadi penengah. Pernah satu kali di Syeher Sulthan (nama tempat), terjadi permasalahan keluarga. Beliau mendengarkan kondisi kedua belah pihak di antara mereka dan kemudian beliau meminta juga pendapat dari orang lain. Beliau memberikan

pengertian kepada kedua keluarga yang bertikai. Pada saat itu air mata mengalir di mata beliau dan berkali-kali memberikan nasihat bahwa 'kalian ini adalah dari Jama'at Hadhrat Masih Mau'ud ^{a.s.}. Kalian berusaha menjauhkan pertikaian kalian, lalu kalian menjadi bersatu dan ucapkanlah selamat tinggal pada kemarahan itu'. Rasa rendah hati dan *tawaddhu* beliau sampai pada puncaknya. Jika timbul suatu masalah, maka beliau mengemukakan masalah itu di hadapan di Majelis Amilah atau beliau meminta pendapat dari mereka. Di dalam diri beliau terdapat *sifat sattu* yang sempurna. Manakala ada seseorang yang tersandung, maka beliau menginformasikannya ke pusat. Selama beliau menjadi Amir Wilayah, beliau berperan sebagai ayah yang penuh kasih sayang untuk Jama'at.

74. Bahasan selanjutnya adalah **Mukaram Iqbal Sahib Syahid**. Beliau merupakan putra Mukaram Muhammad Sadiq Sahib. Syahid mahrum adalah penduduk Arifwala, wilayah Layyah. Sesudah mendapat pendidikan pertama di Arifwala beliau pindah ke Lahore. Pendidikan hingga gelar BA beliau dapatkan di Lahore. Sesudah itu beliau pergi ke Saudi Arabia. Selama beliau tinggal di sana mendapat taufik 5 kali menunaikan haji. Sesudah kembali ke Pakistan, beliau menggeluti usaha bidang transportasi dan sampai syahid beliau tetap menekuni bisnis ini. Setahun sebelumnya bersama keluarga bai'at masuk ke dalam Jama'at Ahmadiyah. Pada saat syahid umur beliau 59 tahun dan syahid di Darudz Dzikr. Syahid marhum secara teratur bangun untuk menunaikan *shalat tahajjud* dan setelah selesai melaksanakan shalat Fajar, pada jam tujuh beliau keluar dari rumah untuk urusan pekerjaan. Pada tanggal 28 Mei di hari terjadi tragedi itu, sesudah menunaikan shalat

tahajjud beliau membaca Al-Qur-an dan setelah selesai menunaikan shalat Subuh lalu sarapan pagi dan kemudian keluar dari rumah. Setelah selesai bekerja beliau sampai di Darudz Dzikir. Pada saat tragedi terjadi, beliau terus menerus berbicara dengan putra beliau melalui telpon. Beliau mengatakan bahwa 'kami sembunyi'. Namun di mana beliau sembunyi tidak diberi-tahukan dan beliau menceritakan banyak tembakan-tembakan tengah terjadi. Allah Ta'ala sendiri yang akan menolong kami. Kemudian dengan anak perempuannya beliau berbicara, yang mana beliau menyuruhnya untuk berdo'a. Kemudian melarang mereka untuk menelpon berkali-kali. Pada saat penyerangan para teroris, sebutir peluru mengenai pundak beliau. Jenazah beliau tergeletak di gerbang utama yang dari itu diperkirakan bahwa tatkala beredar berita yang salah bahwa operasi telah usai, maka beliau ini keluar dan teroris yang berada di menara menembak beliau yang sebagai akibatnya peluru mengenai pundak beliau menembus hingga ke jantung. Dan sesudah itu, setelah beliau dimasukkan ke ambulans, maka pada waktu itu nadi beliau masih bergerak. Diupayakan untuk memberikan bantuan medis namun tidak dapat diberikan pertolongan dan beliau syahid. Istri syahid marhum menerangkan bahwa 'saya tidak berdaya menerangkan [sepenuhnya] kesan-kesan saya dalam bentuk kata-kata. Namun iman saya sedemikian rupa menjadi teguh yang mana hanya Allah Ta'ala mengetahui kondisi niat-niat seseorang dan apapun yang Dia lakukan untuk hamba-hamba-Nya itu jauh lebih besar dari pemikiran manusia. Kedudukan syahid yang Allah Ta'ala telah anugerahkan kepada suami saya, kedudukan itu baginya merupakan hak beliau dan saya bangga atas hal itu. Jika semua anak-anak saya berkorban untuk Ahmadiyah

maka sedikitpun saya tidak akan sedih, bahkan tidak terhinnga saya akan bersyukur kepada Tuhan'. Putra syahid marhum memberitahukan bahwa 'beberapa hari sebelum ke-syahid-an ayah, paman saya Tahir Mahmud Sahib melihat dalam mimpi dan ketika dia bangun untuk shalat Subuh maka beliau memberitahukan bahwa saya tidak ingat mimpi itu, hanya satu kalimat yang masih ingat "melepaskan atau mengantarkan ke belakang gunung" dan ketika kami tengah pergi mengantar ayah untuk selamanya di Rabwah maka pada saat melihat lembah yang di sekelilingnya gunung, beliau menerangkan mimpinya'. Untuk pertama kali dia pergi ke Rabwah dan kemudian untuk selamanya tinggal di sana. Putra beliau melanjutkan bahwa 'ayah dari permulaan merupakan sosok penentang keras Jama'at, namun kemudian Allah Ta'ala sedemikian rupa memberikan karunia-Nya sehingga beliau dengan hati yang tulus menerima Jama'at dan di dalam keikhlasan, iman dan kejujuran beliau sedemikian rupa majunya sehingga hanya sesudah satu tahun [bai'at] beliau mendapatkan gelar syahid'. Di dalam satu tahunlah beliau sangat melekat dengan Jama'at. Dengan memasang antena para bola beliau sangat gemar mendengar MTA. Bagaimana beliau bai'at? Inipun merupakan cerita beliau yang sangat unik. Ini akan dibahas selanjutnya. Orang-orang yang berjumpa dengannya menyebutkan dalam sepucuk surat bahwa dalam tragedi di Lahore terdapat sosok yang sedemikian rupa mendapat martabat syahid yang mana taufik untuk bai'at, Allah Ta'ala telah anugerahkan kepadanya pada tahun lalu tetapi dalam waktu yang singkat itu beliau sedemikian cinta dengan Khilafat sehingga apabila ada program saya (Hudhur) yang beliau lihat di MTA maka gambar saya akan dia perbesar di layar. Dan telah

sedemikian rupa dalam ikatannya sehingga hanya ke Darudz Dzikr lah beliau senantiasa menunaikan shalat Jum'at dan meskipun mesjid [luar] sangat dekat, katanya, saya harus datang ke sana (Darudz Dzikr). Beberapa hari sebelumnya beliau ikut serta ambil bagian dalam perlombaan tilawat dan memenangkan hadiah pertama dan di dalam hadiah itu ada sajadah yang karenanya beliau sangat gembira. Ini merupakan surat saudara istri beliau. Beliau mengatakan bahwa 'perkataan-perkataan ipar hamba yang sangat mukhlis, tulus dan tercinta ini telah diberitahukan oleh saudara perempuan hamba setelah ke-syahid-an beliau. Ipar saya (alm) merupakan seorang Ahmadi pertama dalam keluarganya. Terjadi penentangan keras dari pihak keluarga beliau. Beliau murah senyum dan senantiasa penuh perhatian kepada setiap orang. Beliau selalu terdepan dalam [membantu orang] kesusahan dan kegembiraan orang lain. Istri beliau mengatakan bahwa pada bulan Maret beliau bai'at. Sementara saya (istri) adalah kelahiran Ahmadi dan anak-anak saya beserta suami saya bai'at bersama-sama. Sesudah pernikahan saya, beliau merupakan sosok penentang Jemaat yang sangat keras, bahkan semua keluarga mertua merupakan penentang'. Namun Zafar Sahib tetap merupakan seorang yang sangat teratur dalam shalat dan berakhlak baik. Selama sepuluh tahun beliau tinggal di Saudi Arabia. Masya Allah, lima kali berhaji dan tidak terhitung berapa kali melakukan umrah. Pada tahun 1986 pulang kembali ke Pakistan. Sebelum masuk Ahmadiyah pun sebagai suami merupakan sosok suami dan ayah yang sangat penyayang. Selain penyayang kepada anak-anaknya, kepada anak-anak yang lainnya pun merupakan pribadi yang sangat penyayang. Sesudah masuk Ahmadiyah, beliau lebih teratur lagi dalam shalat dan

teratur dalam shalat *tahajjud*. Beliau tidak begitu suka mentelaah buku. Namun sesudah bai'at, sebelum tidur kebanyakan beliau mengatakan kepada saya (istri beliau) untuk membacakan buku Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} yang mana saja atau beliau sendiri yang baca lalu tidur. Satu dua bulan sebelumnya kami semua keluarga di rumah telah mencatat bahwa ikatan beliau sudah sangat kuat dengan Ahmadiyah. Manakala ada acara Ansharullah manapun, maka beliau pasti akan ikut serta dan beliau selalu duduk di bagian terdepan.

Putranya memberitahukan bahwa 'beliau menelpon saya dari mesjid namun saya sedang sibuk karena itu saya tidak menerima telpon. Kemudian baru saya mengetahui bahwa di mesjid tengah terjadi kekacauan seperti itu. Ketika saya datang ke rumah maka saya menelpon beliau. Beliau juga mengatakan kepada saya bahwa di sini sedang banyak terjadi tembakan, kalian perbanyaklah berdo'a untuk kita. Saya katakan hati-hatilah, ayah. Pada waktu itupun sambil tertawa beliau memberikan jawaban bahwa apa yang harus saya jaga atau perhatikan, Allah Ta'ala yang akan menjaga kami, kalian cukup berdo'alah'.

Sebelum menerima Ahmadiyah, istrinya adalah Ahmadi, putranya mengatakan bahwa 'jika ibu saya dia lihat membaca literatur Jama'at, maka beliau akan menjadi sangat marah dan mengatakan kepada ibu saya dengan keras bahwa di tempat ini jangan terlihat ada buku-buku Ahmadiyah. Kemudian pada satu hari beliau pergi ke keluarga-keluarga Ahmadi di Multan. Beliau mengatakan bahwa bibi saya memberitahukan bahwa di sana beliau melihat program *Waqf-e-Nou* yang ditayangkan di MTA, maka pada hari selanjutnya di rumah itulah di mana beliau sebagai tamu kembali beliau menanyakan bahwa program

yang ditayangkan kemarin apakah itu tiap hari ditayangkan? Bibi mengatakan ya, setiap hari itu ditayangkan'. Lalu putranya mengatakan bahwa 'ayah meminta supaya itu kembali ditayangkan. Lalu beberapa lama kemudian atas perkataan paman, bibi saya menyuruh ayah untuk memasang antena para bola. Lalu beliau segera pergi dan beliau sendiri membawa para bola dan memasang antena sendiri dan mengatur program untuk MTA. Beliau mendengarkan khutbah-khutbah dengan sangat senang. Kemudian ayah bai'at pada bulan Maret tahun 2009'. Ini merupakan keterangan putra beliau. Kemudian putra beliau ini mengatakan bahwa 'ketika ayah kami syahid, maka pada saat itu beliau telah membayar candah tetapi tanda terimanya diberikan kepada kami setelah wafat beliau oleh *murabbi sahib*'. Kemudian anaknya mengatakan bahwa 'sesudah ke-syahid-an ayah, di lingkungan kami terjadi perlawanan dan spanduk fatwa-fatwa dan stiker serta pamflet dipasang di mana-mana'. Semoga Allah Ta'ala menjaga semuanya.

75. Paparan selanjutnya adalah **Mukaram Mansur Ahmad Sahib**. Beliau merupakan putra Mukaram Abdul Hamid Jawid Sahib. Hubungan keluarga almarhum adalah dari Syahidrah Lahore. Buyutnya adalah Mukaram Master Ghulam Ahmad Sahib. Kira-kira di masa Khilafat yang pertama beliau bai'at. Dan pada tahun 1953 rumah-rumah beliau dibakar, karena itulah beliau pindah ke Rabwah. Kemudian pada tahun 1970 ayah beliau pindah ke Karachi. Pada tahun 1974 toko ayah beliau yang di Karachi dibakar, yang karenannya kemudian beliau ini pindah ke Lahore.

Syahid marhum bekerja di perusahaan ekspor dan impor dan sedang berusaha untuk bekerja di luar negeri. Seorang saudaranya berada di Manchester, Inggris.

Beberapa hari sebelumnya beliau mengatakan bahwa ‘saya ingin tinggal di Rabwah’. Pada waktu syahid beliau berumur 36 tahun. Dengan karunia Allah Ta’ala beliau masuk dalam Nizam Al-Wasiyat. Dan beliau syahid di mesjid Darudz Dzikir. Orang-orang sekantor beliau sangat memuji beliau, mereka memberitahukan bahwa ada lagi seorang teman Ahmadi yang bekerja bersama beliau. Beliau membawanya setiap Jum’at bersamanya. Pada hari peristiwa itu terjadi beliau mengatakan bahwa ‘setiap Jum’at tuan menjadikan saya terlambat, hari ini dengan alasan apapun jangan terlambat’. Dan secara rutin berbahas dan berdiskusi lalu membawa temannya itu cepat-cepat untuk shalat Jum’at. Begitu sampai di masjid beliau menunaikan shalat nafal di shaf pertama. Pada saat penyerangan beliau menelpon ke kantornya dan mengatakan bahwa ‘saya sedang luka parah, berusaha untuk menyelamatkan saya’. Dari rumah, ibunya menelpon, maka kepada ibunya juga beliau mengatakan bahwa ‘kirimanlah seseorang supaya bisa mengeluarkan kami dari sini’. Pada saat pembicaraan dengan istrinya juga terdengar suara-suara tembakan. Kemudian suaranya terhenti. Istri syahid marhum memberitahukan bahwa beliau merupakan sosok yang sangat sensitif (peka) terhadap penderitaan orang lain. Seminggu sebelum ke-syahid-an, beliau mengatakan kepada saya (istrinya), kata istrinya, ‘bahwa perhatikanlah anak-anak karena tanggung jawab pemeliharaan anak-anak engkau yang dapat melakukannya secara lebih baik. Kini saya mungkin tidak dapat memberikan waktu lebih banyak untuk anak-anak. Sertailah anak-anak lebih banyak waktu supaya mereka ini jangan ingat saya’. Pada hari ke-syahid-an beliau mengatakan kepada istrinya bahwa ‘Syanzeb Muhsin (yang sehat dan rupawan) manakala dia ini

berumur 3 tahun maka kita akan mengirimnya ke Rabwah dan akan dipersembahkan kepada Jama'at. Dan Jama'at boleh menjadikannya apa saja'. Beberapa lama sebelumnya ada seorang tetangga yang kecelakaan, dia tidak bisa lagi menjalankan sepeda motor. Syahid marhum cukup lama terus menerus membawanya pulang pergi dari kantor ke rumah dan dari rumah ke kantor. Ketika ibu dari tetangga itu berusaha mengucapkan terima kasih, maka beliau mengatakan bahwa 'selama saya masih hidup saya terus akan membawa anak anda dan akan terus melakukannya, anda tidak perlu berterima kasih'. Seorang *murabbi* menulis berkenaan dengannya bahwa Mansur Sahib merupakan sosok yang sangat sederhana, sangat mukhlis dan sangat mencintai nizam Khilafat dan setia pada nizam Khilafat. Beliau secara teratur mengikutsertakan anak-anak *Waqf-e-Nou* nya ke kelas anak-anak *waqf-e-nou*. Putra-putra beliau hafal *nazm-nazm* panjang yang menyatakan kecintaan dan kesetiaan pada Khilafat. Putri beliau yang besar berumur 5 tahun bisa membaca *nazm* dengan sangat bagus dan penuh khushyuk. Hamba yang lemah ini pada suatu kali dalam satu kesempatan di kelas menanya kepada Mansur Ahmad Sahib Syahid bahwa 'bagaimana anda menyuruh anak-anak yang kecil itu menghafal syair-syair yang sedemikian panjang?' Maka beliau mengatakan bahwa 'syair-syair ini saya rekam di HP saya dan anak-anak setiap saat mendengarkan itu'. Beliau menghendaki supaya anak-anak cepat hafal dan dapat tercipta nama [baik] di dalam Jama'at. Orang-orang yang memenuhi HP-nya dengan musik dan bermacam-macam *item*, maka bagi mereka di dalamnya merupakan sebuah pelajaran.

76. Bahasan selanjutnya adalah mengenai **Mubarak Ali A'wan Sahib Syahid**. Beliau adalah putra Mukaram

Abdur Razaq Sahib. Syahid marhum adalah penduduk Qashur. Kakek beliau adalah Mia Nizamuddin Sahib dan buyut beliau walaupun terjadi penentangan keras, mereka paling pertama bai'at di dalam keluarga. Kakek almarhum Hadhrat Maulana Muhammad Ishaq Sahib^{r.a.} (dari pihak ibu) adalah sahabat Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}

Syahid marhum setelah meraih BA dan BAD, beliau bekerja di departemen pendidikan dan beliau ditugaskan di Lahore. Pada waktu syahid umur beliau 59 tahun. Dan beliau syahid di masjid Darudz Dzikr. Setiap hari beliau datang ke Lahore dari Qashur untuk bekerja dan beliau selalu shalat di Darudz Dzikr. Pada waktu peristiwa terjadi beliau duduk di ruang utama, tiba-tiba pada waktu serangan para teroris, beliau menelpon kepada Amir Jama'at wilayah Qashur bahwa para teroris menyerang masjid Darudz Dzikr. Tidak lama kemudian beliau menyampaikan di telpon bahwa 'saya terkena peluru-peluru dan saya dalam keadaan luka parah'. Sesudah itu dengan anaknya juga beliau berbicara pada jam tiga seperempat dan memberitahukan situasi yang terjadi dan menyuruh anaknya untuk berdo'a. Sesudah itu seorang teman lainnya lagi yang berusaha untuk mengadakan kontak namun untuk seterusnya terdengar suara "Allah, Allah". Akibat dari luka parah banyak darah yang keluar dan akibat luka-luka serius beliau syahid. Keluarganya memberitahukan bahwa syahid marhum merupakan insan teladan. Dampak dari akhlak beliau, di lingkungan RW nya tidak pernah ada orang berani secara terang-terangan untuk melakukan penentangan. Beliau memiliki kecintaan yang khusus terhadap Jama'at. Beliau lapang dada dan senang menerima tamu. Beliau sangat banyak menolong orang-orang miskin. Ketika jenazah beliau diangkat, maka seorang perempuan ghair sambil menangis

datang dan mengatakan bahwa ‘sesudah beliau [tidak ada] siapa lagi yang akan menjadi penopang hidup saya dan penopang hidup suami saya yang sudah tua?’ Dalam mendirikan *namaz center* (musholla) beliau mempunyai peran utama. Beliau sangat teratur dalam shalat *tahajjud* dan shalat berjamaah. Beliau sendiri yang menyelenggarakan program-program Jama’at. *Murabbi* wilayah Qashur memberitahukan bahwa pada hari tragedi terjadi telah libur dari sekolah. Jika menghendaki maka dengan mudah beliau bisa pulang ke Qashur untuk melaksanakan shalat Jum’at, tetapi beliau pernah mengatakan pada seseorang bahwa ‘saya menghendaki supaya saya melakukan Jum’at terakhir di Darudz Dzikr’ lalu pergi karena sesudahnya akan ada libur yang cukup lama. Syahid marhum beberapa hari sebelumnya telah melihat dalam mimpi bahwa ‘saya tengah pergi ke suatu tempat yang sangat bagus’. Sesudah itu kepada istrinya beliau mengatakan dengan nada bergurau bahwa hati menghendaki ingin pergi ke surga. Dalam satu tahun dua atau satu kali beliau memasak makanan enak dengan periuk besar lalu beliau bagikan kepada orang-orang yang membutuhkan. *Murabbi Sahib* menulis bahwa ‘yang lemah ini di Qashur empat tahun mendapat kesempatan menjadi *murabbi*’. Mukaram Mubarak A’wan Sahib Syahid ghairat terhadap Ahmadiyah atau ghairat pada diri Hadhrat Masih Mau’ud^{a.s.} dalam menjawab corak apapun keberatan terhadap Jama’at Ahmadiyah memiliki keistimewaan yang unik. Berhubung mata pencaharian beliau sebagai guru, karena itu di sana senantiasa terjadi diskusi-diskusi dengan guru-guru yang terkait dengan tema-tema yang menyangkut Jama’at. Untuk keberatan dan jawaban soal apapun Mukaram Mubarak Ali A’wan Sahib, beliau tidak akan

tinggal diam selama tidak mendapatkan jawabannya yang memuaskan dan manakala diberikan jawaban yang membawa kepuasan sesudah diskusi, maka di wajah beliau akan terlihat keceriaan dan ketenteraman yang unik seolah-olah samudera kembali dalam kondisi tenang setelah amukan yang mengerikan. Begitu juga berkenaan dengan warga Jama'at dan dengan anggota kerabat dekat lainnya beliau sangat lembut hati dan memiliki rasa empati dan solidaritas (kepedulian). Kendatipun salah orang lain namun beliau sendiri yang pergi meminta maaf dan kemudian lebih dari sebelumnya memperlakukannya dengan rasa simpati.

77. Bahasan selanjutnya adalah **Mukaram Atiqur Rahman Zafar Sahib Syahid** merupakan putra Muhammad Syafi' Sahib. Syahid marhum adalah penduduk Sayyidawali barat, kabupaten Sialkot. Pada tahun 1988 beliau bai'at masuk ke dalam Jama'at Ahmadiyah. Setelah satu tahun kemudian istrinya juga bai'at. Beliau mempunyai bisnis pribadi, beberapa lama beliau juga tinggal di Dubai. Pada permulaan tahun 2009 beliau kembali ke Dubai. Kurang lebih dari sejak 6 bulan yang lalu beliau bekerja sebagai sopir Amir Wilayah Lahore. Pada waktu syahid umur beliau 55 tahun dan beliau syahid di Darudz Dzikr. Beliau duduk di ruang utama mesjid Darudz Dzikr dan di dekat beliau lah granat itu meledak. Beliau menelpon keluarga untuk menginformasikan ihwal penyerangan. Pada saat itulah peluru mengenai beliau yang karenanya telpon itu jatuh dan untuk kedua kalinya tidak bisa bicara dan di situlah beliau syahid. Saudara-saudara beliau yang bukan Ahmadi menuntut supaya pamakaman beliau dilakukan di kampungnya, sementara istrinya mengatakan bahwa karena syahid marhum adalah Ahmadi dan merupakan kehendak

almarhum untuk pindah ke Rabwah karena itu supaya beliau dikuburkan di Rabwah yang karenanya saudara-saudaranya menerima dan beliau dikuburkan di Rabwah. Sebelum syahid marhum bai'at, anaknya melihat dalam mimpi bahwa 'Hadhrat Khalifatul Masih IV^(r.h.) datang ke rumah beliau dan beliau (Hudhur) tengah menanam pohon bunga mawar dan sesudahnya saya dan ayah menjaga pohon-pohon bunga mawar itu dan kami menyiraminya'. Beberapa lama kemudian keluarga ini masuk Ahmadiyah. Sesudah bai'at ibunya membuangnya lalu mengeluarkannya dari rumah. Keluarga yang lain dan orang-orang di lingkungannya pun melontarkan kata-kata kotor dan mencercanya dan melemparinya. Pada akhirnya beliau mendapat perlindungan di rumah keluarga seorang Ahmadi. Semoga Allah Ta'ala menyediakan sarana ketenteraman bagi anggota-anggota keluarga beliau, menghibur dengan perantaraan mimpi-mimpi indah. Putri beliau yang kedua mengatakan bahwa 'sehari sebelumnya saya melihat dalam mimpi bahwa di dalam rumah, di luar rumah dan di setiap tempat terjadi keramaian yang sangat besar'. Putri kedua beliau, Maryam, satu kali melihat dalam sebuah mimpi bahwa 'Hadhrat Khalifatul Masih III^(r.h.) datang dan dengan meletakkan tangan di atas kepala kami beliau menampakkan kasih sayangnya kepada kami'. Kemudian putri beliau yang ketiga melihat seperti itu bahwa 'terdapat sebuah hutan di mana terdapat kerbau-kerbau dan hewan-hewan berbahaya dan saya berlari-lari ketakutan tiba-tiba nampak Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.}. Saya berlari lalu memeluk beliau'. Keluarga beliau memberitahukan bahwa syahid marhum senantiasa berwudhu dan senantiasa membaca *shalawat*. Beliau merupakan sosok yang suka bekerja keras. Setelah selesai menunaikan shalat *tahajjud*

beliau senantiasa pergi untuk tugas jaga dan kemudian pada malam hari beliau terlambat datang dari tugas. Dan ketika ditanya apakah tuan tidak lelah, maka beliau menjawab bahwa 'saya setiap saat membaca shalawat oleh sebab itu saya tidak ada rasa lelah'. Beliau tidak pernah membiarkan hilang kesempatan untuk bertabligh. Setelah duduk di lingkungan keluarga dan kerabat dekat maka arah pembicaraan senantiasa mengarah pada tabligh. Di Dubai beliau mendapat karunia membai'atkan dua familinya lalu membuat mereka bergabung ke dalam Jama'at Ahmadiyah.

78. Bahasan selanjutnya mengenai **Mukaram Mahmud Ahmad Sahib Syahid**. Beliau adalah putra Mukaram Majid Ahmad Sahib. Kakek syahid Marhum Umaruddin Wens Sahib^{r.a.} dan buyut beliau Hadhrat Karim Bakhs Sahib^{r.a.} merupakan sahabat Hadhrat Masih Mau'ud^{a.s.} Mereka bai'at pada tahun 1900. Beliau adalah penduduk Bhenia, dekat Qadian. Sesudah Pakistan berdiri, beliau berhijrah lalu pindah ke daerah Gujar, wilayah Sikhapura. Sesudah itu beliau tinggal di kampung 9 Mutabah, wilayah Sikhapura. Pada saat syahid umur beliau 53 tahun. Dari sejak 15 tahun yang lalu beliau bekerja sebagai penjaga (satpam) keamanan di Darudz Dzikr. Beliau tugas di pintu gerbang utama. Pada waktu tragedi itu terjadi beliau berusaha untuk menangkap seorang teroris. Dalam usaha itu beliau terkena tembakan. Dua peluru menembus dada beliau, sementara satu ledakan di bagian bawah perut dan kaki beliau yang karenanya beliau syahid di tempat. Keluarga beliau memberitahukan bahwa beliau memiliki kepribadian yang sangat baik. Tidak pernah bertengkar dengan siapapun. Beliau merupakan sosok sederhana yang cinta damai. Seorang teman memberitahukan bahwa syahid marhum pada suatu hari berjalan dengan bangganya sambil

menggunakan seragam *security*. Temannya bertanya padanya, kenapa berjalan seperti itu? Maka sebagai jawabnya beliau mengatakan, “Siapapun yang datang dengan niat yang buruk, maka dia harus melangkahi mayat saya.” Merupakan keinginan syahid marhum bahwa ‘jika kini saya mempunyai anak, maka saya akan mewakafkan di dalam *waqf-e-nou*’. Allah Ta’ala mendengarkan do’a beliau lalu menganugerahkan anak laki-laki setelah sebelas tahun kelahiran anak beliau yang besar yang ada di *waqf-e-nou*. Keluarga memberitahukan bahwa pada hari Jumat akibat kesibukan, beliau tidak menelpon ke rumah. Namun dua puluh menit sebelum syahid beliau berbicara melalui telpon. Ketika mereka menanyakan bahwa hari ini bagaimana hari Jum’at ini tuan menelpon? [Beliau berkata], “Ya, hati saya menghendaki demikian, karena itu saya mengambil telpon dari seorang khadim yang di dekat saya berdiri lalu menelpon.” Mungkin paparan ini akan menjadi panjang karena itu saya tinggalkan. Selebihnya akan dibicarakan di waktu yang akan datang.

Pada saat ini saya ingin menyebutkan satu lagi bahasan dan jenazah ghaibnya pun saya akan shalatkan setelah selesai shalat Jum’at. Mukaramah Sarwar Sultanah, istri Maulana Abdul Malik Sahib marhum. Pada tanggal 22 Juni 2010, usia 87 tahun setelah sakit cukup panjang, beliau wafat. *Innâ lillâh wa innâ ilay-Hî rôjiûn*. Beliau merupakan menantu dari Maulana Zulfiqar Ali Khan Goharsahib yang adalah menantu sahabat Hadhrat Masih Mau’ud^{a.s.}. Beliau senantiasa menyertai suaminya sepenuhnya yang *waqaf* diri dan senantiasa berusaha sepenuhnya untuk memenuhi tuntutan sebagai *waqaf* diri. Kepada beliau sendiri juga Allah Ta’ala yang telah menganugerahkan taufik untuk berkhidmat pada agama.

Dan di Lajnah Karachi dan di Lajnah Rabwah sampai 48 tahun beliau melakukan pengkhidmatan sebagai Sadr Lajnah di lingkungan beliau. Pada satu kesempatan pada saat perang tahun 1971, Jama'at membuatkan baju kaos untuk para prajurit, maka beliau pun mengambil bagian pada saat itu. Atau bisa jadi beliau juga melakukan ini pada perang tahun 1965. Dari Hadhrat Khalifatul Masih III, beliau memperoleh gelar kehormatan sebagai tanda kerelaan Hudhur. Putri beliau Dr. Nusrat Jahan Sahibah yang merupakan sosok pewakaf diri dan dengan karunia Allah Ta'ala melakukan pengkhidmatan yang menonjol di Fazli Umar Hospital. Semoga Allah Ta'ala menganugerahi keberkatan pada kesehatan dan umur beliau. Menurut keterangan beliau bahwa 'pada saat terjadi tragedi tahun 1953, kami tinggal di jalan Band road, Karachi di belakang perpustakaan Ahmadiyah di sebuah rumah yang bertingkat dua. Sedangkan yang menempati di tingkat dua bukan orang Ahmadi'. Beliau mengatakan bahwa 'ayah Mlv. Abdul Malik Khan Sahib tidak berada di rumah. Orang-orang ghair Ahmadi membuat sebuah rencana untuk memercikkan minyak bensin di rumah kami lalu membakarnya. Pada hari itu ibu mengumpulkan anak-anak dan terus berdo'a bahwa jika inilah yang Tuhan kehendaki maka kita rela terhadap hal itu'. Persis pada saat itu Allah Ta'ala memberikan karunia bahwa orang-orang bukan Ahmadi yang tinggal di tingkat atas turun ke bawah lalu mengatakan kepada orang-orang yang ingin melakukan pembakaran bahwa 'kami juga tinggal di atas, [kalau kalian bakar] maka rumah kami juga akan terbakar'. Karena perkataannya, mereka itupun pergi dari sana dan Allah Ta'ala telah menurunkan karunia-Nya. Selain anak-anak beliau sendiri tidak terhitung anak-anak yang beliau ajarkan Al-Qur-an. Beliau memberikan

pendidikan dengan sangat bagus. Terdapat gejalak *khidmat khalaq* di dalam diri beliau. Dengan mengorbankan diri beliau juga beliau memperhatikan orang lain. Dalam setiap kesulitan beliau senantiasa tidak meninggalkan do'a. Beliau sangat teratur dalam candah-candah. Dalam setiap gerakan beliau berusaha untuk mengambil bagian sebanyak-banyaknya. Pada permulaannya pengetahuan agamanya sangat kurang namun keinginan untuk belajar dari suaminya sangat keras karena itu beliau mendapat taufik untuk banyak belajar. Beliau sangat menghormati suami sebagai *muballigh*. Selain sangat teratur dalam shalat, shalat-shalat nafal beliau lakukan. Beliau sangat hobi membaca tilawat. Dan beliau sendiri sangat bertawakkal kepada Tuhan dan kepada anak-anak juga dari sejak kecil beliau tanamkan. Beliau merupakan sosok yang berakhlak mulia, suka bergaul, rendah hati, suka menerima tamu dan sosok perempuan yang disenangi oleh semua perempuan lainnya. Beliau mempunyai ketaatan yang sangat luar biasa kepada Khilafat. Dengan karunia Allah Ta'ala beliau adalah seorang mushiah. Maulwi Abdul Malik Khan Sahib merupakan seorang ulama besar dalam Jama'at. Dan beliau pernah juga menjabat sebagai Nazir *Ishlah wa Irsyad*, sebagai *muballigh* Jama'at juga, pada permulaan kondisi Jama'at seperti itu; pada suatu kali beliau sendiri memberitahukan kepada saya bahwa suami-istri menjalani hidup dengan susah payah, tunjangan sedemikian rupa yang didapatkan yang dengan itu sangat sulit dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga. Kami sendiri memakan roti-roti kering tetapi anak-anak diberikan makan yang baik dan mendidik mereka dengan baik. Dan dengan karunia Allah Ta'ala kini semua anak-anak beliau berpendidikan. Ada seorang anak beliau kini tinggal di Amerika dan dengan

karunia Allah Ta'aa melakukan pengkhidmatan kepada Jama'at. Dan sebagaimana saya telah katakan bahwa seorang anak perempuannya adalah seorang dokter yang mewakafkan diri. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat beliau. Dari antara anak-anak yang beliau tinggalkan satu laki-laki dan empat perempuan. Dr. Nusrat Jahan Sahibah adalah seorang *gynecologist* di rumah sakit Fazli Umar, Rabwah. Syaukat Sahibah adalah istri Dr. Abdul Latif Sahib. Dan seorang anak beliau merupakan istri dari Dr. Saleh Sahib yang kini berada di India dan kini dari sejak meninggalnya Sahibzadah Mirza Wasim Ahmad Sahib, saya telah menetapkan beliau sebagai Sadr Anjuman Ahmadiyah. Ceramah beliau juga mungkin kalian telah dengar, beliau adalah seorang yang alim. Dan seorang menantu beliau adalah seorang *muballigh*. Sayyid Husen Ahmad Sahib adalah cucu dari Mir Muhammad Ishaq Sahib. Sebagaimana saya telah katakan bahwa setelah shalat Jum'at saya akan men-shalat-kan jenazah ghaib bagi jenazah beliau. Untuk bahasan [para syuhada Lahore] selanjutnya, Insya Allah, di masa akan datang.

Penterjemah : MIn. Qomaruddin Syahid

